

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian tentang kepemimpinan tetap menjadi topik yang menarik untuk dieksplor, terutama Ketika diterapkan dalam konteks lembaga pendidikan. Ini karena kepemimpinan memiliki peran yang krusial dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, analisis kepemimpinan dalam konteks suatu lembaga menjadi subjek yang relevan dan penting untuk diperdalam.¹ Kepemimpinan adalah hal yang sangat penting karena seorang pemimpin harus dapat mengatur, mengurus, membimbing, dan mempengaruhi bawahannya untuk menjalankan operasi organisasi agar mencapai tujuannya. Seorang pemimpin harus merasa bertanggung jawab atas apa yang mereka pimpin. Islam menempatkan manusia sebagai pemimpin yang akan bertanggung jawab di akhirat atas apa yang mereka pimpin. sebagaimana Allah Subhanahuata'ala menciptakan manusia untuk menjadi khalifah atau pemimpin di dunia di dalam Q.S Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Berdasarkan ayat tersebut, Islam mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah atau pemimpin di dunia. Yang mana manusia yang berperan sebagai pemimpin diberi tanggung jawab untuk memimpin dan mengelola apa yang ada di bumi dengan bijaksana. Dengan adanya ayat ini artinya Islam mengajarkan pentingnya kepemimpinan yang bertanggung jawab, adil, dan berorientasi pada kebaikan. Islam menekankan pentingnya peran dan tanggung jawab manusia sebagai pemimpin. Dalam memimpin, manusia harus berusaha untuk menjalankan tugasnya dengan keadilan, kebijaksanaan dan berorientasi pada kebaikan umat manusia.

¹ Soekamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1999, hlm.19

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang subkultur bagi masyarakat Indonesia. Keberadaan pondok pesantren dengan sistem pendidikan tradisional maupun yang sudah mengalami perubahan dengan sistem pendidikan modern, yang tentunya sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat Indonesia². Pondok pesantren juga merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki ciri khas tertentu dengan adat di daerah masing - masing daerah. Maka dari itu figur kiai sebagai pemimpin merupakan peran yang sangat penting dalam pembangunan pondok pesantren, karena kedudukannya selain sebagai pemimpin juga berperan sebagai pengelola, pendiri dan juga pengembang pesantren.³

Dalam sebuah lembaga pendidikan Islami atau pesantren peran seorang Gus juga merupakan hal yang penting, karena dalam pesantren seorang Gus sangat dihormati selain karena nasabnya juga karena keilmuannya. Dalam sudut pandang mayoritas masyarakat memandang Gus merupakan seorang ulama yang dihormati dan dianggap memiliki pengetahuan agama yang mendalam. Dalam pesantren kehadiran seorang Gus memberikan legitimasi keagamaan yang dalam konteks kepemimpinan seorang Gus di pesantren legitimasi diartikan sebagai pemberian pengakuan dan keabsahan terhadap suatu otoritas, kekuasaan atau status. Artinya dalam pembahasan legitimasi keagamaan berarti memberikan pengakuan bahwa gus memiliki otoritas dan pengetahuan agama yang cukup untuk memimpin dan mengelola pesantren serta memberikan arahan dalam hal-hal keagamaan. Kredibilitas seorang Gus dianggap hal yang diperlukan untuk memimpin dan membimbing para santri dalam berbagai hal. Dengan demikian, memberikan legitimasi kepada seorang Gus dalam konteks pesantren merupakan pengakuan bahwa mereka memiliki otoritas keagamaan yang sah dan kredibel untuk memimpin dan membimbing umat dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Tentunya dalam melaksanakan peran dan tugasnya seorang Gus tidak bekerja sendiri, dengan kata lain seorang kiai dalam membangun pondok pesantren akan dibantu oleh pengurus struktural yang ada. Walaupun demikian biasanya seorang gus memiliki strategi tersendiri dalam mengembangkan pesantren yang sesuai dengan kapasitas keunikan dan kekhasan yang dimilikinya. Kedua hal tersebut dapat membawa pengaruh positif terhadap pembangunan karakter pesantren. Oleh karena itu dapat

² Siswato,S.(2015) *Desain Mutu Pendidikan Pesantren*. *Journal of Social and Islamic Culture*. 259-275.

³ Mardiyah, M. (2013). *Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya organisasi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

diartikan bahwa kepemimpinan pesantren sangat lekat pada kepemimpinan Gus. Keberadaan Gus sebagai pemimpin sudah seharusnya berkontribusi untuk memajukan lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Berdasarkan hal tersebut, maka kemajuan pesantren sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang Gus.

Pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang menjadi pusat pembentukan calon pemuka agama di Indonesia. Sejak lama, pesantren telah menjadi embrio pendidikan Islam yang memiliki peran yang luar biasa. Pesantren telah mampu melahirkan pemimpin, pendidik, aktivis organisasi masyarakat, dan tokoh agama yang sangat berpengaruh. Saat ini, pesantren telah mengalami perkembangan yang signifikan dengan variasi yang beragam. Di masa lalu, pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang khas dalam masyarakat Jawa, namun sekarang pesantren telah menjadi lembaga pendidikan Islam yang diakui secara nasional. Serta pada awalnya, pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat ini banyak pesantren yang memiliki materi dan metode pendidikan yang modern dan berwawasan internasional.⁴ Dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan pesantren tidak hanya terbatas pada aspek tradisional, tetapi juga mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan modernitas. Saat ini, banyak pesantren yang telah mengadopsi materi dan metode pendidikan yang canggih serta berwawasan internasional. Pesantren tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga melengkapi siswa dengan pengetahuan umum, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan yang relevan dalam konteks global. Pesantren juga berperan sebagai pusat pembelajaran yang inklusif, dengan menerima siswa dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan sosial. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang multicultural dan memperkaya pengalaman santri dalam memahami keragaman dan toleransi.

Terlepas dari keberhasilan dalam menetak kader-kader yang lihai selama ini pondok pesantren harus mengakui adanya problematika internal maupun eksternal. Oleh karena itu pendidikan pesantren harus dirancang untuk kehidupan santri lebih baik pada masa mendatang, begitu pula penanaman nilai-nilai yang mampu membekali kehidupan santri di masa datang ini meliputi kualitas santri. dalam konteks penelitian ini berfokus pada pengaruh kepemimpinan Gus Ahmad Ghulam Bahrudin terhadap kualitas motivasi belajar dan kedisiplinan para santri. hal ini sangat relevan dan penting karena kepemimpinan yang kuat dan inspiratif dapat memberikan dampak positif pada

⁴ Manshuri, *Moralitas Pesantren Kearifan dari telaga kehidupan*, (Yogyakarta: Safiria Indonesia Press, 2004).
hlm.10

motivasi belajar dan kedisiplinan para santri. Kepemimpinan Gus Ghulam Bhrudin diharapkan dapat memberikan bimbingan dan inspirasi kepada para santri untuk menjadi individu yang berdedikasi, memiliki semangat belajar yang tinggi, dan disiplin dalam menjalankan kewajiban agama dan tugas-tugas pendidikan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menjadi salah satu ciri khas budaya di Indonesia. Secara sosiologis, keberadaan pondok pesantren telah memberikan kontribusi yang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi gaya dan kebiasaan yang baik bagi keberlangsungan bagi pendidikan di Indonesia. Dampak dari berbagai instrumen di pondok pesantren seperti, visi, misi, tujuan, kurikulum, sasaran, metode serta pendekatan dalam aktivitas belajar mengajar, manajemen, sarana prasana, tata lingkungan, kebersihan, ketertiban, dan keindahan menjadi bahan kajian para peneliti.⁵ Selama penelitian ini dilakukan diharapkan akan terungkap sejauh mana pengaruh kepemimpinan Gus Ahmad Bahrudin terhadap motivasi belajar dan kedisiplinan para santri. Hasil penelitian akan memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan pendidikan pesantren di masa depan. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dan kedisiplinan para santri. Selama penelitian dilakukan, akan dilakukan pengumpulan data melalui survei, wawancara dan observasi terhadap Gus Ahmad Ghulam Bahrudin dan juga beberapa santrinya.

B. Rumusan Masalah

Supaya penelitian ini terarah dan sistematis, maka perlu adanya pembatasan masalah. Oleh karena itu, penulis membatasi masalah hanya seputar kepemimpinan dakwah Gus Ahmad Ghulam Bahrudin terhadap peningkatan kualitas santri Pondok Pesantren Anharul Ulum di Blitar. Maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan dakwah Gus Ahmad Ghulam Bahrudin terhadap peningkatan kualitas santri Pondok Pesantren Anharul Ulum Blitar?
2. Bagaimana strategi kepemimpinan dakwah Gus Ahmad Ghulam Bahrudin dalam meningkatkan kualitas santri Pondok Pesantren Anharul Ulum?

C. Tujuan Penelitian

⁵ Syafi'i, S. (2019). *Peran Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Maghfiroh Kota Bahrul Malang)*. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 18–35. <https://doi.org/10.32478/leadership.v1i1.318>.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Tujuan spesifik dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna menjawab permasalahan yang berkaitan dengan kepemimpinan dakwah Gus Ahmad Ghulam Bahrudin terhadap peningkatan kualitas santri Pondok Pesantren Anharul Ulum Blitar sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepemimpinan Gus Ahmad Ghulam Bahrudin terhadap peningkatan kualitas santri Pondok Pesantren Anharul Ulum.
2. Untuk Mengetahui strategi kepemimpinan dakwah Gus Ahmad Ghulam Bahrudin dalam meningkatkan kualitas santri Pondok Pesantren Anharul Ulum.

D. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoretis

Penelitian tentang gaya kepemimpinan dakwah Gus Ahmad Ghulam Bahrudin membawa manfaat teoritis dengan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika dan sifat-sifat kepemimpinan dalam konteks agama, terutama dalam Islam. Beberapa manfaat teoritis dari penelitian ini termasuk:

1) Kontribusi terhadap Teori Kepemimpinan

Penelitian ini berpotensi untuk memberikan kontribusi pada teori kepemimpinan dengan mengungkapkan unsur-unsur khas yang terkait dengan kepemimpinan dalam lingkungan keagamaan, seperti prinsip-prinsip moral, etika, dan dampak spiritual.

2) Pemahaman Lebih Mendalam tentang Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan dalam dakwah yang dilakukan oleh Gus Ahmad Ghulam Bahrudin mencerminkan esensi kepemimpinan Islam yang terdiri dari dimensi-dimensi keagamaan, moral, dan sosial. Penelitian ini memiliki potensi untuk mendalami prinsip-prinsip kepemimpinan Islam serta penerapannya dalam pelaksanaan dakwah.

3) Analisis Pengaruh Pemimpin Terhadap Pengikut

Penelitian ini dapat memberikan analisis terhadap dampak kepemimpinan Gus Ahmad Ghulam Bahrudin terhadap para santri dalam aspek keagamaan. Hal ini melibatkan penelusuran mengenai cara bagaimana pemimpin membangkitkan semangat, memberikan arahan, dan memberdayakan komunitasnya.

4) Pengembangan Model Kepemimpinan Dakwah

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi pijakan untuk merancang model kepemimpinan dakwah yang lebih sesuai dengan konteks dan lebih relevan bagi individu yang menjalani kehidupan dalam kerangka agama Islam.

5) Pemahaman Terhadap Dinamika Dakwah

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika dakwah serta peran yang dilakukan oleh kepemimpinan Gus Ahmad Ghulam Bhrudin dalam menyebarkan ajaran agaman dan membangun komunitas.

6) Pemahaman Terhadap Pengelolaan Konflik dan Tantangan

Kepemimpinan dakwah yang dilakukan oleh Gus Ahmad Ghulam Bahrudin seringkali menerima berbagai tantangan dan konflik dalam lingkungan masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang cara-cara strategis yang diterapkan oleh pemimpin dalam mengelola konflik dan menghadapi tantangan yang muncul.

Dengan demikian, penelitian mengenai kepemimpinan dakwah Gus Ahmad Ghulam Bahrudin tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman kepemimpinan dalam konteks keagamaan, tetapi juga memiliki potensi untuk menghasilkan kerangka konseptual yang dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan secara lebih luas.

b) Manfaat Praktis

Praktik penelitian mengenai gaya kepemimpinan dalam konteks dakwah Gus Ahmad Ghulam Bahrudin memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang besar, baik bagi peneliti itu sendiri maupun untuk pengembangan pemahaman dan praktik kepemimpinan dalam dakwah Islam. Berikut beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari praktik penelitian mengenai gaya kepemimpinan dakwah Gus Ahmad Ghulam Bahrudin:

1) Pemahaman Mendalam

Melalui praktik penelitian, peneliti dapat menggali konsep dan praktik kepemimpinan yang diterapkan dalam dakwah Gus Ahmad Ghulam Bahrudin, yang kemudian dapat meningkatkan pemahaman tentang implementasi dan ekspresi kepemimpinan dalam konteks dakwah.

2) Pengembangan Teori Kepemimpinan Islam

Temuan dari penelitian dapat memberikan bantuan pada perkembangan teori kepemimpinan Islam. Dengan menganalisis praktik kepemimpinan Gus

Ahmad Ghulam Bahrudin, para peneliti dapat mengungkapkan pola, nilai, dan prinsip yang menjadi dasar kepemimpinan dalam situasi dakwah Islam.

3) Pembangunan Model Kepemimpinan

Melalui penelitian, dapat dibuatkan sebuah model kepemimpinan yang memiliki karakter, terutama dalam konteks dakwaah Islam. Model ini dapat menjadi panduan bagi Gus Ahmad Ghulam Bahrudin dan para pemimpin agama lainnya dalam mengembangkan kepemimpinan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tuntunan masyarakat.

4) Mengatasi Tantangan Dakwah

Melalui praktik penelitian, pemimpin dakwah dapat mengenali serta menghadapi berbagai macam tantangan yang timbul, seperti perubahan sosial. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kepemimpinan, Gus Ahmad Ghulam Bahrudin dapat mengambil langkah-langkah yang lebih efisien dalam memimpin dan membimbing para santrinya.

5) Kontribusi Literatur Akademis

Temuan penelitian dapat memberikan bantuan pada kajian akademis mengenai kepemimpinan Islam dan dakwah, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan terperinci tentang bagaimana kepemimpinan dalam kerangka agama.

Penelitian tentang kepemimpinan dalam dakwah Gus Ahmad Ghulam Bahrudin memiliki dampak penting, tidak hanya secara akademis tetapi juga dalam pengembangan kepemimpinan Islam yang efektif dan sesuai dengan konteksnya secara praktis.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi dapat diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologis, serta sebagai studi tentang perspektif perilaku seseorang.⁶ Fenomenologi biasanya diterapkan sebagai sudut pandang filosofis dan juga sebagai metode pendekatan kualitatif.⁷ Menurut Creswell, fenomenologi merupakan pendekatan penelitian di mana peneliti harus mampu mengenali esensi pengalaman manusia terhadap suatu fenomena. Memahami

⁶ Clark E. Moustakas, *Phenomenological Research Methods*, 6. print. (Thousand Oaks, Calif.: Sage Publ, 1999)

⁷ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*, 14 ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

pengalaman hidup manusia dengan menerapkan fenomenologi sebagai metode penelitian menuntut peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek yang terlibat secara aktif dalam fenomena tersebut.⁸ Bodgan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau perilaku yang dapat diamati. Demikian juga, menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang dimana hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk perhitungan lainnya. Strauss dan Corbin mengilustrasikan sebuah proyek penelitian kualitatif yang berkaitan dengan kehidupan, sejarah, tingkah laku individu, serta aspek-aspek organisasi, gerakan social, dan interaksi antarindividu.⁹

Oleh karena itu, penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan peneliti secara aktif di lokasi atau tempat peneliti berlangsung. Dalam kerangka teoritis, pendekatan kajian pustaka (*library research*) tetap dipertahankan karena pengumpulan data dan informasi melibatkan berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan.¹⁰ Dalam penelitian kualitatif ini, penulis berupaya untuk mengeksplorasi gaya kepemimpinan dakwah yang diterpkan oleh Gus Ahmad Ghulam Bahrudin sebagai salah satu pengurus pondok pesantren Anharul Ulum di Blitar.

Penelitian ini menerapkan pendekatan sosiologis. Menurut Keith A. Robet dalam Imam Suprayogo dan Tobroni, pendekatan sosiologis menekankan pada:¹¹

- a. Kelompok-kelompok dan institusi keagamaan (yang mencakup proses pembentukan, aktivitas untuk menjaga kelangsungan hidup, pemeliharaan, dan pembubaran).
- b. Perilaku individu di alam kelompok (interaksi social yang memengaruhi status keagamaan dan perilaku sosial).
- c. Konflik antar-kelompok.

Kelompok-kelompok dan institusi keagamaan merupakan struktur sosial yang menopang keberadaan agama dalam masyarakat. Ini mencakup berbagai organisasi keagamaan seperti (sekte, cult, dan ormas), pemimpin keagamaan seperti

⁸ John W. Creswell, *Qualitative inquiry & research design: choosing among five approaches*, 2nd ed (Thousand Oaks: Sage Publications, 2007).

⁹ Anselm Strauss, dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien dari judul asli "*Basic of Qualitative Research*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003. Hlm. 4.

¹⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Cet. Ke-2, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012. Hlm. 183.

¹¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Cet. Ke-2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003. Hlm. 61.

(ulāma, kyai, dan ustadz), pengikut keagamaan seperti (jama'ah dan warga), perayaan keagamaan seperti (ibadah dan doa), tempat ibadah seperti (masjid dan mushalla), serta proses sosialisasi doktrin agama melalui institusi pendidikan seperti (sekolah, pondok pesantren, dan masjid).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merujuk pada tempat atau area di mana penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti di Ponpes Anharul Ulum Ds. Suko, Plumpungrejo. Kec. Kademangan. Kab. Blitar.

3. Sumber Data

Data utama dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari ucapan dan perbuatan, sementara sumber data tambahan meliputi dokumen dan faktor lainnya.¹² Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif termasuk dalam kategori human instrument, yang bertujuan untuk menetapkan fokus penelitian, mengidentifikasi informan sebagai sumber data, mengumpulkan data melalui observasi dan dokumentasi, memeriksa validitas data, menganalisis data, menjelaskan hasil analisis, dan menyusun kesimpulan atau rangkuman dari temuan penelitian tersebut.

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini, jenis data yang relevan dipilih sebagai informasi, yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini dikumpulkan melalui teknik pengumpulan informasi yang beragam. Berikut ini akan diuraikan metode yang digunakan untuk mengumpulkan kedua jenis data tersebut:

a) Data Primer

Menurut Sugiyono (2018:456), data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh pengumpul data. Dengan kata lain, data primer ini menjadi data inti dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami permasalahan yang sedang diteliti. Data primer ini dikumpulkan oleh peneliti sendiri dari tempat atau objek penelitian, seperti Gus Ahmad Ghulam Bahrudin. Melalui metode ini, penulis dapat memperoleh informasi dan gambaran tentang kepemimpinan dakwah yang dilakukan oleh Gus Ahmad Ghulam Bahrudin di ponpes Anharul Ulum Blitar.

b) Data Sekunder

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hlm. 157

Menurut Sugiyono (2008:456), data sekunder adalah sumber data yang tidak diperoleh secara langsung oleh pengumpul data, contohnya adalah dokumen, studi kepustakaan, laporan, literature, jurnal, internet, dan buku yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder berperan penting dalam melengkapi data dalam penelitian, dan umumnya dapat diperoleh dengan cepat karena bukan merupakan data utama. Peneliti memperoleh data sekunder berupa dokumentasi serta melakukan penelusuran di internet (*internet searching*).

4. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Bungin (2009: 123) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data. Teknik ini merupakan bagian dari instrument pengumpulan data yang memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan suatu penelitian. Penting untuk memperoleh data yang real dan akurat dengan menggunakan teknik yang sesuai agar penelitian dapat memberikan jawaban dan solusi atas permasalahan yang dipahami. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti:

a) Observasi

Menurut Sugiyono (2018: 229) menjelaskan bahwa observasi merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data, dimana teknik ini melibatkan pengamatan langsung dengan menggunakan indera manusia. Observasi memiliki karakteristik yang unik jika dibandingkan dengan teknik lainnya dalam pengumpulan data. Dalam pelaksanaannya, observasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu observasi berperan (*participant observation*) dan observasi non-partisipan (*non-participant observation*).

a. Observasi Berperan (*Participant Observation*)

Dalam observasi berperan (*participant observation*), peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan sehari-hari individu atau kelompok yang diamati sebagai subjek penelitian. Serta melakukan pengamatan, peneliti mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian dan merasakan pengalaman yang dialami oleh mereka. Melalui partisipasi dalam observasi ini, data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif, rinci, dan memahami makna dari setiap perilaku yang diamati.

b. Observasi Non-partisipan (*Non-participant Observation*)

Observasi non-partisipan (non-participant observation) merupakan metode pengumpulan data observasi di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Peneliti bertindak sebagai pengamat yang memperhatikan objek penelitiannya. Peneliti kemudian menganalisis data yang tercatat atau diamati, dan berdasarkan analisis tersebut, membuat kesimpulan tentang objek penelitiannya. Teknik pengumpulan data ini cenderung tidak menghasilkan pemahaman mendalam karena peneliti hanya berperan sebagai pengamat.

Dengan menerapkan metode observasi, peneliti akan melakukan kunjungan secara langsung ke Ponpes Anharul Ulum Blitar untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan realitas yang mereka amati, demi memastikan keakuratan dan validitasnya.

b) Wawancara

Lexy J. Moleong (2019:186) menjelaskan bahwa wawancara adalah suatu bentuk percakapan yang disengaja, di mana terdapat dua pihak yang terlibat, yakni pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan respons terhadap pertanyaan tersebut. Menurut Hasan, seperti yang dipaparkan oleh Emzir, menyatakan bahwa wawancara adalah dialog antara dua individu yang berinteraksi langsung, di mana peneliti meminta informasi atau tanggapan dari informan berdasarkan sudut pandang dan keyakinan mereka.¹³

Dalam konteks ini, metode wawancara digunakan sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data penelitian. Peneliti memilih pendekatan wawancara bebas terpimpin, yang seperti dijelaskan oleh Arikunto (2016:199), merupakan proses wawancara di mana pertanyaan diajukan secara fleksibel tetapi masih mengikuti kerangka yang telah ditetapkan sebelumnya. Pertanyaan dapat berkembang seiring dengan berlangsungnya wawancara. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian.

Gus Ahmad Ghulam Bahrudin, sebagai informan utama, merupakan pengasuh pondok pesantren Anharul Ulum dan didukung beberapa informasi dari informan seperti seperti pengurus Ponpes Anharul Ulum yaitu Khamim selaku salah satu santri pondok tersebut.

¹³ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Hlm. 50.

c) Dokumentasi

Menurut Sugiyono menjelaskan bahwa dokumen merujuk pada catatan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Dokumen yang dimanfaatkan oleh peneliti meliputi foto, gambar, dan data terkait Gus Ahmad Ghulam bahrudin dan juga Pondok Pesantren Anharul Ulum di Blitar. Pendekatan ini sering digunakan untuk memperkuat keaslian peneliti dengan menyertakan bukti berupa gambar atau foto sebagai pengukuhan.

d) Penelusuran Internet (*Internet Searching*)

Salah satu metode pengumpulan data adalah melalui penelusuran internet, di mana informasi atau data yang diperoleh dengan cara melalui media online. Pendekatan ini umumnya digunakan oleh peneliti untuk memperluas referensi dan memperkaya landasan teoritis penelitian. Penggunaan *internet searching* menjadi langkah penting dalam mengumpulkan artikel, tulisan, dan materi terkait dengan topik yang sedang diteliti melalui internet.

5. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan tahapan dimana data disusun, diatur ke dalam pola, kategori, dan deskripsi dasar. Prosedur analisis data yang telah diusulkan oleh Miles dan Huberman akan diterapkan dalam penelitian ini. Menurut mereka, terdapat tiga kegiatan utama dalam proses analisis data kualitatif:¹⁴

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemeliharaan, penyederhanaan, pemisahan, dan pengolahan data mentah yang tercatat dari observasi di lapangan. Proses reduksi data ini berlangsung secara berkelanjutan sepanjang penelitian kualitatif. Tujuannya adalah untuk mempertajam, mengkategorikan, menunjukkan, menghilangkan, dan menyusun data sehingga kesimpulan akhir dapat dijelaskan dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah rangkaian informasi yang terstruktur yang memungkinkan untuk pembuatan deskripsi, kesimpulan, dan pengambilan tindakan. Dengan mempelajari penyajian data tersebut, peneliti dapat memahami situasi yang sedang berlangsung dan bertindak berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian data tersebut.

¹⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Hlm. 241-249.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Dalam tahap ini, peneliti membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi dari tahap awal pengumpulan data. Peneliti mulai menginterpretasikan makna dari berbagai elemen, mencatat pola, menjelaskan hubungan, mengidentifikasi konfigurasi yang mungkin, serta menelusuri alur sebab-akibat dan proposisi. Kesimpulan “akhir” mungkin belum tercapai hingga semua data terkumpul, tergantung pada besarnya catatan lapangan, proses pengodean, penyimpanan data, serta teknik revisi yang digunakan, keahlian peneliti, dan persyaratan dari pihak pendanaan. Namun seringkali kesimpulan sudah mulai terbentuk sejak awal bahkan beberapa peneliti mengklaim telah memulai proses secara induktif.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Struktur penulisan skripsi terbagi menjadi lima bab, di mana setiap bab memiliki urutan yang teratur untuk membentuk bagian yang terintegrasi dalam pembahasan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang susunan skripsi ini. Berikut adalah struktur sistematikanya:

1. Bagian awal

Bagian awal skripsi mencakup Halaman judul, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Pernyataan, Kata Pengantar, Persembahan, Motto, Abstrak, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, dan Daftar Lampiran.

2. Bagian utama

Bagian utama skripsi merupakan hasil perbaikan (revisi) dari proposal skripsi yang telah diuji oleh dewan penguji proposal skripsi dalam majelis ujian komprehensif. Penjelasan lebih detail sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab kedua, berisi tentang kajian teori, literatur review, dan kerangka berpikir.

BAB III: PAPARAN DATA

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum obyek penelitian meliputi: Biografi Gus Ahmad Ghulam Bahrudin dan gambaran umum pondok pesantren Anharul Ulum Blitar

BAB IV: ANALISIS DATA PENELITIAN

Bab keempat berisi tentang analisis gaya kepemimpinan.

BAB V: PENUTUP

Bab kelima, penutup merupakan bab akhir dari penulisan skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil analisa serta penilaian hasil penelitian dan saran/rekomendasi untuk kemajuan objek yang diteliti dan kata penutup.

3. Bagian akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.